HASIL STUDI BANDING KE KABUPATEN KUTAI BARAT

Kabar dari
TIM PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA
HULU SUNGAI MALINAU

No. 10, Juli 2002

Bapak-bapak dan ibu-ibu yang baik

Belajarlah sampai di negeri Cina, itulah peribahasa untuk mendorong agar mencari pengetahuan dan pengalaman di tempat lain. Guna menambah wawasan tentang alternatif pengelolaan sumberdaya alam yang dilaksanakan oleh masyarakat, delapan wakil masyarakat dari lokasi Loreh bersama tim pengelolaan hutan bersama pada bulan Juni 2002 mengadakan kunjungan ke Kabupaten Kutai Barat. Pada studi banding ini tidak hanya dilihat kegiatan seperti perkebunan rotan tapi juga diskusi dengan pengurus lembaga masyarakat, seperti perkumpulan petani dan pengrajin rotan (P3R) dan dialog dengan beberapa pejabat pemerintah Kabupaten Kutai Barat tentang dukungan mereka untuk peran-serta masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Studi banding ini berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilakukan oleh masyarakat selokasi Loreh bersama tim pengelolaan hutan bersama, yaitu mengembangkan pola keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam yang ada di dalam wilayah desanya. Pada tahap ini masih sedang didiskusikan alternatif-alternatif yang sesuai dengan cita-cita masyarakat masing-masing desa. Kunjungan ke Kutai Barat dimaksudkan untuk memberi informasi tentang beberapa pilihan yang disebut oleh masyarakat selama ini, misalnya rencana penanaman jati atau pengembangan kerajinan rotan. Selain itu menambah informasi tentang beberapa pilihan lain seperti perkebunan karet atau sawmill desa.

Apa yang dikunjungi?

Jati

Dalam diskusi dengan masyarakat di Long Loreh dan Sengayan sering dibahas berita akan ada program penanaman jati super di daerah Malinau. Karena masyarakat di hulu Sungai Malinau belum pengalaman dengan tanaman jati maka peserta studi banding sebelum berangkat minta agar bisa mengunjungi kebun jati. Areal perkebunan jati di Desa Bangun Rejo, Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kertanegara seluas 25 hektar termasuk di dalam DAS Mahakam/ Separi merupakan proyek percontohan Dinas Kehutanan dan Perkebunan melalui dana reboisasi (DR) model hutan rakyat pada tahun 2000.

Sampai saat ini masyarakat di desa Bangun Rejo juga menanam jati secara swadaya dengan pola tumpang sari dengan palawija selama tahun pertama. Selain itu jati juga ditumpang sari dengan tanaman keras lainnya yaitu sungkai, sukun, dan kemiri.

Rombongan studi banding bertemu dengan Bpk. Pairin Sukamto, seorang petani yang memiliki

kebun jati cukup luas. Di tengah-tengah kebun jatinya yang sudah berumur 2 tahun, Bpk. Pairin menjelaskan cara menanam jati dan prospeknya. Bpk. Pairin menjelaskan bahwa dia dapat bibit jati dari Jawa. Lalu dia cerita perlakuan biji yang akan disemai: "Biji jati dijemur kemudian di-iles (injak atau remas-remas) supaya kulit luarnya tipis. Biji jati tidak boleh dibakar atau direndam air panas. Lalu di masukkan ke dalam karung dan direndam dalam air dingin. Setelah biji jati kelihatan pecah masuk dalam polibag atau ditabur di tanah." Lebih baik ditabur di tanah daripada di polibag sebab biji jati hanya tumbuh 50% dari total biji yang ditabur. Bibit jati berumur 4 bulan kalau akarnya sudah berbentuk seperti umbi singkong bisa dipindahkan ke areal yang akan ditanami.

Setelah penjelasan cara menyemai Bpk. Pairin memperagakan persiapan anakan yang akan ditanam. Dia cabut satu anakan dan dengan aritnya memotong batang kurang lebih panjang satu jengkal di atas permukaan tanah termasuk semua daunnya. Akar pun dipotong dengan sisa panjang yang akan ditanam di dalam tanah sekitar 1 jengkal. Bpk. Pairin menjelaskan bahwa bibit yang disiapkan sepertinya bisa bertahan selama beberapa hari asal dibungkus dengan karung basah atau dikasi tanah.

Peserta studi banding juga meninjau kebun jati yang berumur dua tahun. Jarak tanam yang dipakai 3 x 1 m sehingga jumlah pohon dalam 1 hektar sekitar 3.200 pohon. Bpk. Yusuf tanya apakah jati bisa langsung ditanam di belukar. Bpk. Pairin jawab bahwa memang bisa dengan membuat jalur-jalur terlebih dahulu tanpa menebang habis belukarnya.
Semai yang sudah disiapkan ditanam miring (bukan tegak lurus), maksudnya supaya tunasnya tumbuh tegak.

1. Perawatan dan pemanenan

Perawatan jati sangat diperlukan setelah penanaman sampai umur 1 tahun, sebab rumput sangat cepat tumbuh di sekitar tanaman terutama jenis liana yang suka melilit batang pohon yang dapat mengganggu tanaman ini. Biasanya selama umur ini dilakukan tumpang sari dengan palawija sehingga sambil merawat palawija juga secara tidak langsung membersihkan tanaman jati. Tahapan perawatan dilakukan sebagai berikut:

a. Bersihkan rumput dan liana yang mengganggu tumbuhan jati secara rutin sejak penanaman sampai umur 1 tahun. (kira-kira setiap bulan dibersihkan)
b. Setelah umur 1 tahun bersihkan secara berkala setiap 4 bulan.
c. Potong cabang-cabang yang tumbuh rendah dan pelihara batang yang lurus.
d. Setelah pohon cukup besar dilakukan penjarangan dengan cara menebang pohon-pohon yang tumbuhnya cacat atau yang pertumbuhannya kerdil. Hasil penjarangan ini juga bisa dijual atau dipakai sendiri.
e. Jati tidak perlu dipupuk (menurut Pairin jangan dipupuk, nanti bisa mati).
f. Jati umur 11 tahun sudah bisa dipanen. Berdasarkan pengamatan bahwa pertumbuhan jati umur 2 tahun telah mencapai tinggi 8 m dengan diameter 10 cm (pengamatan ini jangka pendek, belum tentu pertumbuhannya konstan).

2. Tanya jawab dan diskusi

Peserta studi banding menanyakan mengapa Pak Pairin menanam jati lokal, bukan jati super atau jati emas ?

Pak Pairin menjelaskan bahwa nama jati super atau jati emas hanya merek dagang saja. Dia menganjurkan supaya hati-hati terhadap promosi atau penjual biji jati yang dikatakan jati super atau jati emas karena tidak bisa dibedakan dengan biji jati lokal. Sedangkan masyarakat di Bangun Rejo katanya tidak mau menanam jati super yang konon pertumbuhannya sangat cepat. Mereka tidak percaya dengan kualitas jati yang umur 8 tahun sudah menghasilkan 10 m3.

Mungkin kekuatan kayunya seperti kayu sengon yang cepat lapuk katanya.

Jati super menurut Pairin adalah bibit jati yang berasal dari pohon induk yang mempunyai batang baik (lurus dan bulat) umurnya sudah 50 tahun diambil buahnya sebagai bibit.

Sedangkan jati emas menurut Heriadi dari GTZ adalah sama dengan jati yang ditanam di Jawa, tetapi karena di Jawa perbedaan musim jelas maka lingkaran pertumbuhan jelas membentuk garis-garis yang memberi corak yang indah. Di Kalimantan karena tidak ada perbedaan musim dimana sepanjang tahun selalu terdapat hujan maka lingkaran pertumbuhan jati tidak nampak karena kecepatan pertumbuhan sama sehingga warna kayu kelihatan kuning, karena kuning inilah maka disebut jati emas.

Peserta studi banding bertanya lagi, selama sebelas tahun menunggu jati dipanen apa mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ?
Pairin menjelaskan bahwa jati dapat ditumpang sari dengan palawija pada saat menanam sampai umur 1 tahun. Pada tahun kedua tumpang sari palawija sudah tidak cocok lagi. Selain menanam jati Pairin juga punya sawah dan kebun musiman untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat peserta studi banding disarankan jangan berpikir atau berharap hasil dalam waktu singkat. Bpk. Pairin mendorong peserta untuk menanam jati dengan berkata: "Pokoknya silahkan tanam, hasilnya nanti saja, seperti menabung."

Karet

Di desa Tepulang Bpk. Wensing menceritakan pengalamannya dengan berkebun karet. Sambil menunjuk pohon karet dengan tampuk sekitar setengah meter dia mengatakan "Inilah contoh karet lokal. Dari dulu kami di Tepulang sudah tanam karet tapi campur dengan tanaman lain." Memang di kebun itu tidak hanya terlihat pohon karet yang besar, ada pohon durian, langsat, rumpun rotan pulut, alim/pangin, buah rambutan bahkan pohon madu (disebut jelmuq dalam bahasa Dayak Benuaq). Kemudian Bpk. Wen (demikian dipanggil akrab) menjelaskan cara menores pohon karet. Menurutnya kelebihan karet lokal adalah bahwa waktu menores tidak harus terlalu pagi. Lain kalau karet unggul katanya itu harus ditores subuh (sekitar jam 4 sampai jam 6) sambil membawa obor. Karena kalau sudah siang getahnya tidak mau keluar lagi. Setelah ditanya oleh Bpk. Yahya Laing dari Pelancau apa perbedaan antara karet lokal dengan karet unggul Bpk. Wen memberikan penjelasan lebih terinci. Karet lokal ditanam dari biji atau dari anakan yang dicabut di bawah pohon karet besar. Setelah ditanam hanya sewaktu-waktu dirumput dan tidak perlu diberikan pupuk. Kalau batang sudah cukup besar bisa ditores. Pohon karet lokal bisa menghasilkan dalam waktu cukup lama, dan batangya semakin besar. Sementara bibit karet unggul hanya didapatkan dari proyek pemerintah, pada masa perawatan proyek pemerintah memberikan racun rumput, pupuk dan sedikit uang hibah untuk merumput. Semua ini masuk ke hitungan kredit petani. Kredit itu harus dibayar kembali kepada proyek setelah pohon karet unggul mulai produksi. Menurut Bpk. Wen karet unggul lebih mudah terserang penyakit terutama jamur akar putih dan juga masa produksi karet unggul lebih pendek dibandingkan dengan karet lokal.

Kemudian ibu Surya Lawing dari Long Loreh tanya tentang penghasilan dari karet. Seorang petani lain menjelaskan bahwa hasil satu hektar karet unggul bisa mencapai satu juta lebih per bulan. "Penghasilan tergantung dari cuaca, karena kalau ada hujan subuh tidak bisa menores," katanya. Dalam satu bulan petani bisa menores selama 10 sampai 20 hari. Lebih lanjut dia menjelaskan ada dua sistem kerja: petani yang punya kebun menores sendiri, atau dia suruh orang lain menores dan hasil dari kebun karet itu dibagi dua (separoh untuk orang yang menores dan separoh untuk pemilik kebun). Menurut pengamatan Bpk. Yusuf Anye (Sengayan) pekerjaan menores sebenarnya tidak hanya bisa

dilakukan oleh bapak-bapak, ibu atau remaja pun dapat melakukannya karena tidak terlalu berat.

Diskusi antar rombongan Malinau dengan petani karet dari Tepulang dilanjutkan sambil duduk di kebun karet unggul yang berumur sekitar lima tahun. Pohon di kebun ini ditanam dalam jalur dengan jarak 4 x 5 meter. Bpk. Wen agak ngomel dengan proyek karet karena hitungan jumlah kredit kurang jelas sehingga mereka anggap sampai tanah sendiri harus dibayar. Sebetulnya yang dimaksudkan adalah biaya pengurusan sertifikat tanah yang seharusnya diberikan kepada petani setelah kredit lunas.

Rotan dan kerajinan

Bpk. Briell Abraham Marudi, alias Odi memandu rombongan meninjau kebun rotannya. Dia cerita bahwa kebun rotan itu sebenarnya dibuat oleh arwah kakeknya. Kemudian dipelihara oleh ayahnya dan sekarang dia yang memeliharanya. Kebun rotan ini terletak di pinggir Sungai Kedang Pahu di seberang desa Mendika. Sambil jalan di kebun Bpk. Odi menunjukkan empat jenis rotan yang biasanya ditanam di kecamatan Damai, yaitu rotan segah, jahab, dan rotan pulut merah dan pulut putih. Kemudian Bpk. Odi dan beberapa temannya memperlihatkan cara panen batang rotan segah. Pesertapun ikut menarik batang rotan segah. Bpk. Odi menjelaskan bahwa rotan segah ditanam sambil membuat ladang. Sambil jekau tambah besar batang-batang rotan ikut menjalar. Setelah delapan tahun rotan segah sudah bisa dipanen. Pada saat panen petani mengatur jarak pohon-pohon di kebun rotan agar tidak terlalu rapat. Kalau perlu sebagian pohon ditebang untuk memberi peluang pada rumpun-rumpun rotan bertunas baru. Bpk. Odi jelaskan bahwa keuntungan lain kalau pohon di kebun agar jarang semua batang rotan menjalar ke sana sehingga lebih mudah untuk dipanen.

Dalam waktu sekitar satu jam Bpk. Odi dan tiga kawannya sudah dapat satu gelung rotan segah seberat 40 kilo. Harga rotan segah basah sekarang Rp. 800 di Damai kata Bpk. Odi. Kalau rotan pulut merah lebih mahal, sekarang bisa mencapai Rp. 7.000 per kilo basah. Tetapi peserta melihat bahwa memang batang rotan pulut merah tipis (kurang dari setengah sentimeter) sehingga dalam satu gelung memang perlu banyak batang rotan. Di kebun rotan pulut merah juga terlihat bahwa batangnya hanya mencapai lima sampai sepuluh meter. Menurut petani dari Mendika rotan pulut merah biasanya ditanam di daerah rawa-rawa dan tidak dicampur dengan jenis rotan lain.

Setelah membawa gelung rotan segah kembali ke desa Mendika dan membantu dengan membuang sisa daun dan kulit luar, peserta bertemu dengan ibu Balsem dan anggota lain kelompok pengrajin di Mendika. Ternyata kelompok pengrajin di Mendika dan juga kelompok yang ada di desa Lambing, Eheng dan Engkuni sudah mulai mengembangkan berbagai produk kerajinan rotan yang baru, seperti alas piring, tas dan anjat dengan tutup. Mbak Ayu, staf LSM SHK yang selama ini mendampingi kelompok-kelompok pengrajin menjelaskan bahwa sekarang masih mencari bagaimana mencocokkan antara permintaan pasar (mutu barang baik dengan harga murah) dan harapan pengrajin rotan, yaitu harga yang sesuai dengan upaya sehingga dapat menunjang ekonomi rumah tangga.

Di desa Damai peserta studi banding sempat berbincang dengan pengurus dan anggota Perkumpulan Petani dan Pengrajin Rotan (P3R) yang diketuai oleh Bpk. Odi. Mereka menceritakan bahwa pada awal mula hanya beberapa tokoh masyarakat merasa perihatin karena petani dan pengrajin rotan tidak punya posisi tawar yang kuat sehingga harga rotan mentah dan kerajinan rotan ditekan oleh para pedagang. Sebagai jalan keluar mereka ingin untuk membentuk suatu persatuan. Bpk. Valentinus cerita suka dan duka mendirikan lembaga ini: "Baru setelah empat kali musyawarah wakil-wakil desa terbentuklah Perkumpulan Petani dan Pengrajin Rotan. Itupun di sebagian daerah pengurus yang telah dipilih

belum aktif." Pengurus dan anggota P3R bertemu di desa Damai membahas strategi untuk mengetahui potensi rotan yang ada di daerah Kedang Pahu dan bagaimana cara memanfaatkan-nya untuk jangka panjang.

Sawmill

Pada lokakarya Membangun Agenda Bersama 3 di Tanjung Nanga Ade Cahyat dari LSM SHK Kaltim sempat menyinggung rencana masyarakat desa Benung yang selama ini didampingi oleh SHK Kaltim mengelola hutan dengan menggunakan sawmill. Harapan peserta studi banding bahwa pada saat berkunjung ke desa Benung dapat langsung melihat pengoperasian sawmill. Namun di Samarinda Ade Cahyat memberitahu bahwa ternyata sawmill itu belum tiba di Benung, karena masih dalam perjalanan dari Jakarta ke Samarinda.

Walaupun tidak dapat melihat sawmill itu langsung diskusi di Benung memberi gambaran tentang proses selama ini. "Sejak tahun 1999 masyarakat desa Benung dengan pendampingan dari SHK Kaltim sudah berunding tentang pola pengelolaan hutan desa dan batas desa dengan desa tetangga," kata Bpk. Goben. Bpk. Goben adalah warga Benung yang diberi kepercayaan sebagai pimpinan C.V. yang akan nanti mengoperasikan sawmill itu sebagai kontraktor untuk lembaga adat desa Benung. "Berdasarkan kesepakatan desa akhirnya hutan dibagi tiga, yaitu hutan yang akan digarap oleh masyarakat sendiri dengan sawmill, hutan yang bisa digarap dalam kerja sama dengan perusahaan dan hutan cadangan," Bpk. Goben jelaskan lebih lanjut. Areal yang luasnya 532 hektar, dibagi dalam 17 petak akan dikerjakan secara bergiliran selama 20 tahun. Izin untuk areal yang akan digarap dengan menggunakan sawmill sudah diperoleh dari Pemkab Kutai Barat dan diberikan atas nama lembaga Adat Benung.

Sawmill yang akan dipakai punya keuntungan bahwa mudah dapat dibawa masuk ke hutan, sehingga tidak perlu alat berat. Namun hambatan adalah harganya lebih mahal (sekitar 110 juta) dan harus didatangkan dari Jakarta. Karena masyarakat hanya punya modal 5 juta dan tidak bisa memperoleh dana pinjaman dari bank di Kutai Barat perlu bantuan dana dari dinas kehutanan dan sponsor dari luar negeri baru dapat terkumpul dana keseluruhan. Sebagai promosi masyarakat desa Benung telah diberikan CD tentang cara menggunakan sawmill canggih ini. Peserta studi banding bersama beberapa orang dari Benung asyik bersama nonton CD itu. Kalau dilihat peragaan memang sepertinya enteng menggunakan sawmill ini, namun Bpk. Yusuf Anye bertanya "Apakah betul begitu mudah kalau kita mau masuk di hutan yang bergunung-gunung yang tidak ada jalan? Bagaimana mau dipasang kalau batang ada di lereng gunung?" Sayangnya pertanyaan ini belum dapat terjawab karena tidak bisa melihat praktek langsung di hutan desa Benung. Siapa tahu nanti kita bisa tanya pengalaman lebih lanjut kepada Bpk. Goben dan teman-temannya kalau sawmill sudah jalan?

Kolam ikan

Secara kebetulan kita dapat melihat beberapa kolam ikan yang dibuat oleh petani di desa Gleo Asa. Keluarga yang dikunjungi untuk melihat pembuatan lampit rotan juga merupakan anggota kelompok tani yang mengembangkan kolam ikan. Menurut ketua kelompok tani di Gleo Asa kolam-kolam digali secara gotong royong oleh anggota kelompok. Terlihat sekitar 10 kolam dengan ukuran kurang lebih 5 x 8 meter di bawah lereng bukit dengan kebun karet dan buah-buahan. Bpk. Lukas Unggong tanya berapa kedalaman kolam ini dan jenis ikan apa yang dikembangkan. Bpk. Nera menjelaskan bahwa bibit ikan nila didatangkan dari desa Ongko Asa yang dekat Gleo Asa. "Kolam ini sekitar satu meter setengah dalam dan pinggir dibuat agak landai karena ikan nila suka cari makan di tanah," katanya. "Kalau kami sudah selesai menggali kolam sebelum dimasukkan air dari anak sungai kolam diberi kapur dan pupuk dulu," dia lanjut. Sekarang untuk bibit ikan nila sudah tidak sulit lagi karena banyak anaknya, sehingga tidak hanya cukup

untuk keperluan anggota kelompok tetapi sudah bisa dijual. Setelah lihat contoh ini Bpk. Samuel Jalung mengatakan bahwa sebenarnya di daerah Loreh juga banyak tempat yang cocok untuk mengembangkan kolam-kolam model seperti ini.

Koperasi kredit

Walaupun dari luar kantornya kelihatan tidak istimewa ternyata kegiatan koperasi kredit '" "Sempekatn Ningkah Olo" cukup lancar. Dengan adanya koperasi kredit perputaran uang masyarkat di desa Benung, Tepulang dan beberapa desa di sekitarnya semakin meningkat. Bpk. Rio, manajer koperasi, menceritakan bahwa pada saat pembentukan koperasi kredit (tahun 1999) jumlah anggota hanya 20 orang dengan empat orang pengurus. Untuk menjalankan koperasi kredit ini ke-empat pengurus ini dikirim ke Kalimantan Barat untuk belajar dari pengalaman koperasi kredit di sana. Bpk. Rio lanjut "Pada awal pengurus bekerja sukarela. Baru tahun yang lalu kami terima honor karena perputaran uang di koperasi sudah cukup untuk dapat menggaji pengurus."

Bpk. Yahya bertanya tentang cara kerja koperasi kredit "Sempakatn Ningkah Olo" dan berapa sudah modalnya. "Jumlah anggota sekarang sudah 621 orang dan seluruh aset koperasi kredit mencapai 426 juta," menjawab Bpk. Rio. Dia lanjut bahwa pada saat pendaftaran anggota harus bayar uang pangkal (sebesar Rp. 8.000), simpanan pokok (Rp. 10.000). Kemudian ada iuran wajib sebesar Rp. 3.000 per bulan dan simpanan sukarela yang tidak ditentukan besarnya.

Setelah ditanya oleh Bpk. Lukas Unggong tentang besar pinjaman yang boleh diambil anggota, Bpk. Rio menjelaskan bahwa besar pinjaman tergantung dari jumlah simpanan anggota. Anggota hanya bisa dapat pinjaman senilai tiga kali simpanannya di koperasi dan pada saat ini maksimal boleh pinjam enam juta rupiah. "Sebelum pinjam anggota harus mengisi blangko permohonan, harus ada jaminan berupa barang, tanah bersertifikat atau gaji tetap dan harus ada dua anggota lain yang mendukung permohonan tersebut sebagai penjamin. Anggota yang mau pinjam juga diwawancara oleh panitia kredit," kata Bpk. Rio. Kemudian dia menjelaskan bahwa pada awal jumlah kredit yang tidak tepat waktu dikembalikan agak besar, walaupun anggota kena benda. Setelah diadakan pendidikan untuk anggota tentang manfaat koperasi kredit dan cara kerjanya, jumlah kredit macet berkurang.

Setelah mendengarkan penjelasan dari Bpk. Rio dan berbincang dengan anggota koperasi yang berasal dari desa Benung peserta studi banding cukup tertarik dengan gagasan ini, mengingat bahwa di daerah Malinau pun lembaga keuangan seperti bank masih terbatas dan pengelolaan uang oleh masyarakat masih bisa ditingkatkan. Keinginan ini langsung disambut baik oleh SHK yang turut membimbing koperasi kredit Sempakatn Ningkah Olo dan mereka mengatakan kesiapan untuk memberi pelatihan kalau ada minat dari masyarakat di daerah Malinau.

Dialog dengan PemKab

Sebelum berangkat dari daerah Kutai Barat ke Malinau seluruh rombongan studi banding diterima oleh beberapa pejabat PemKab Kutai Barat, termasuk wakil bupati, asisten II, kepala dinas kehutanan serta kepala dinas pemberdayaan masyarakat. Rombongan studi banding diterima di ruang Serba Guna kantor bupati dan sempat berbincang selama dua jam. Dalam kata sambutan wakil bupati menyampaikan kegembiraan dengan kunjungan wakil masyarakat Malinau untuk tukar-menukar pengalaman dengan masyarakat di Kutai Barat, karena menurutnya masyarakat di kedua kabupaten menghadapi permasalahan yang sama; ketinggalan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Setelah penjelasan tujuan studi banding dan kegiatan yang dikunjungi peserta studi banding dipersilahkan untuk bertanya. Sebagai penanya pertama Bpk. Yusuf Anye bertanya tentang

bagaimana pola pengelolaan hutan oleh masyarakat dan prosedur perizinan. Kepala dinas kehutanan menjelaskan bahwa PemKab Kutai Barat sedang mempersiapkan peraturan dan tata cara untuk pelaksanaan hutan kemasyarakatan serta sedang mengkaji wilayah-wilayah masyarakat adat.

Setelah penjelasan ini peserta studi banding cerita singkat tentang rencana penggunaan dana reboisasi di Malinau dan bertanya tentang program penggunaannya di Kutai Barat. Kepala Dinas Kehutanan menjelaskan bahwa PemKab Kutai Barat mendukung pengembangan tanaman lokal, seperti buah-buahan lokal, rotan dan jenis kayu seperti meranti, kapur dan ulin. Menurutnya ada beberapa alasan yang kurang mendukung penanaman jati, seperti mahalnya harga bibit, masyarakat belum pengalaman dengan pemeliharaan dan kekhawatiran dengan penyakit seperti dialamai oleh P.T. ITCI di dekat Balikpapan. Bpk. Yusuf Anye tanya lebih lanjut tentang pelaksanaan proyek dana reboisasi. "Diserahkan langsung kepada masyarakat, apa mau ditanam dan di mana, kata kepala dinas kehutanan. Menurutnya dinas kehutanan tunggu usulan-usulan dari masyarakat dan kemudian mengadakan peninjauan ke lapangan.

Perbincangan dilanjutkan tentang perkem-bangan pertanian setelah Bpk. Samuel menceritakan pengalaman dengan tanaman coklat di Malinau yang terserang penyakit. Bpk. Vinsen, staf Bappeda Kutai Barat mejelaskan bahwa PemKab Kutai Barat berupaya untuk mengkaji kelemahan yang ada di bidang pertanian, misalnya masalah penyakit atau pemasaran hasil kemudian mencari jalan keluar. Bpk. Vinsen menganjurkan supaya jangan langsung menggantikan tanaman kalau mengalami hambatan, tetapi mencari pemecahan masalah dulu.

Pelajaran yang bisa diambil

Lebih baik kembangkan usaha yang sudah ada daripada mulai sesuatu yang baru: sebagai contoh disebut kalau masyarakat di Malinau ingin mengembangkan kebun karet perlu waktu dan pada saat ada hasil akan bersaing dengan petani di daerah lain seperti di Kutai Barat atau Kalimantan Barat di mana petani sudah lama menanam karet dan sistem pemasaran sudah ada.

Kalau ada kekurangan atau hambatan pada usaha yang sudah dikembangkan lebih baik mencari pemecahan dulu daripada langsung beralih ke usaha yang lain: misalnya coklat yang sudah ada pasaran, tinggal bagaimana memberantas penyakitnya.

Untuk mengembangkan usaha baru perlu mempertimbangkan keunggulan daerah dibandingkan dengan daerah lain dan modal dan teknologi yang dibutuhkan untuk usaha baru itu.

Agar petani terlindung dari menurun harga hasil usahanya dan agar posisi tawar lebih kuat lebih baik jangan tergantung satu jenis usaha saja. Misalnya seperti petani rotan di daerah Damai tetap juga membuat ladang untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Sering ada hambatan pemasaran hasil karena banyak pengantara. Untuk memperkuat posisi masyarakat mulai dari pengembangan usaha sampai pemasaran hasil sangat penting ada persatuan. Selain kerjasama antar sesama masyarakat kerjasama dengan pihak lain juga dapat mendukung keberhasilan pengembangan usaha.

Hikmah dari perkembangan perkebunan karet di Kutai Barat adalah bahwa petani cenderung ingin melihat bukti keberhasilan suatu usaha baru sebelum tertarik. Proses demikian memerlukan waktu lebih lama tetapi menghindari risiko kerugian besar (waktu, tenaga dan uang). Lebih bijaksana mencari informasi lengkap dan bukti dulu daripada mudah percaya pada promosi suatu tanaman yang belum ada buktinya, misalnya promosi sengon dulu yang sekarang sulit dijual.



CIFOR bisa dihubungi di lapangan di Desa Long Loreh dan Stasiun Seturan.

Atau di Bogor:
Jl. CIFOR, Situgede
Sindang Barang
Bogor 16680
Telp. (0251) 622-622
Fax (0251) 622-100
Email: cifor@cgiar.org

Atau lewat surat:
CIFOR
PO Box 6596 JKPWB
Jakarta 10065